

DINAMIKA GREBEG BESAR DEMAK PADA TAHUN 1999 – 2003 (TINJAUAN SEJARAH DAN TRADISI)

Iwan Effendy

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this thesis are: (1) To determine the shape and traditions grebek Demak Great (2) To determine the function and meaning of the tradition of the Great grebek Demak (3) To know How grebek Dynamics Great Demak Year 1998-2003. The results showed that the tradition Grebeg openelitian occur in Dzulhijah, once a year which is housed in Tembiring Jogo Beautiful Demak. At the beginning of this tradition is a religious ritual to spread the religion of Islam which made Sunan Kalijaga, as the changes that occur in the community, causing great tradition Grebeg change the function of a night market. Now the tradition of the Great Grebeg become a tool used by the government to look for local revenue. And a place for people to earn money by way of trade or provide services. As well as being a meeting place for the people who interact with each other. Based on the results of this study are expected to be beneficial to all parties, both public and government in the development of the tradition of the Great Grebeg eventually. That is, with increasing and maintaining the Great Grebeg culture in order to become the cultural richness in Demak to be proud of.

Keywords: Culture, Dynamics, great Grebeg

ABSTRAK

Tujuan dari skripsi ini adalah : (1) Untuk mengetahui Bentuk dan tradisi Grebek Besar Demak (2) Untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi Grebek Besar Demak (3) Untuk mengetahui Bagaimana Bagaimana Dinamika Grebek Besar Demak pada Tahun 1998–2003. Hasil openelitian menunjukkan bahwa tradisi grebek besar terjadi pada bulan dzulhijah, setahun sekali yang bertempat di Tembiring Jogo Indah demak. Pada awalnya tradisi ini adalah ritual keagamaan untuk penyebaran agama islam yang dilakukan Sunan Kalijaga, seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menyebabkan tradisi grebek besar mengalami perubahan fungsi menjadi pasar malam. Sekarang tradisi Grebeg Besar menjadi suatu alat yang digunakan pemerintah untuk mencari pemasukan daerah. Dan menjadi tempat bagi para masyarakat untuk mencari penghasilan dengan cara berdagang ataupun menyediakan jasa. Serta menjadi tempat bertemunya masyarakat yang saling berinteraksi. Berdasar dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah dalam perkembangan tradisi Grebek Besar pada akhirnya nanti. Yaitu dengan meningkatkan dan mempertahankan budaya Grebeg Besar agar menjadi kekayaan budaya di Kabupaten Demak yang dapat dibanggakan.

Kata kunci : Budaya, Dinamika, Grebeg besar

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur yang bersifat umum, unturnya adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat, 2000 : 217)

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia, tetapi tidak bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia dan masyarakat pendukungnya. Penghayatan pada kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kecil hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu lain di sekelilingnya, yang mempunyai beraneka ragam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1990 : 243)

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal dan nonformal. Sedangkan masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Upacara tradisional kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1997 : 2)

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggara upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai kebudayaan yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu

secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya dan dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat dilingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Biasanya upacara tradisional ini masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia, mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia. Oleh karena itu masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara *religi*. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Segala-galanya, dapat pula diartikan sebagai kekuatan *supra natural* seperti roh nenek moyang atau leluhur yang dianggap masih memberi perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya (Soepanto, 1992 : 5).

Secara bersama-sama mereka mengadakan upacara tradisional seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan daerahnya, warga masyarakat maupun dirinya. Dengan demikian upacara tradisional dapat menjadikan solidaritas masyarakat semakin kuat dan mempunyai manfaat religi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. *Grebeg* yang masih dilaksanakan khususnya di Demak adalah *Grebeg Besar*. *Grebeg Besar* merupakan sebuah kesenian hasil akulturasi budaya Jawa Islam dengan budaya Arab. *Grebeg Besar* merupakan tradisi ritual yang bertujuan menghormati perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya Demak Bintoro, yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Pergaulan global saat ini, mengarahkan masyarakat untuk mempunyai sikap yang individual dan egoisme serta *money value* atau berkiblat pada uang. Pengaruh media massa yang menyebarkan paham *konsumerisme*, pewarisan nilai-nilai instan, internalisasi nilai-nilai global me-

nyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisi. Sehingga ritual yang semula sakral berubah menjadi profan.

Ritual hanya dijadikan sebagai suatu aktivitas rutin yang dilaksanakan tiap tahun. Pemahaman makna proses ritual Grebeg Besar sebagai warisan budaya leluhur serta fungsi ritual bagi masyarakat perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Karena seiring berjalannya waktu dan modernisasi tradisi Grebeg Besar Demak mengalami perubahan-perubahan yang berdampak positif maupun negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Langkah langkah yang dilakukan meliputi

Heuristik merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan berbagai jejak-jejak masa lalu. Jejak sejarah sebagai peristiwa masa lalu merupakan sumber-sumber sejarah sebagai kisah. Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang diperoleh dari kesaksian langsung para pelaku sejarah, saksi yang terlibat dalam peristiwa sejarah baik secara lisan maupun tertulis meliputi Arsip dan Wawancara. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dan bahan-balian pustaka. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari konsepsi-konsepsi, teori-teori, pendapat-pendapat ataupun penemuan-penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan, mengumpulkan dan meneliti sejarah, buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Grebeg Besar Demak. Dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, perpustakaan Demak, dan Dinas Pariwisata Demak.

Kritik sumber adalah penerapan dari sejumlah aturan dan prinsip-prinsip untuk menguji keaslian (otentitas) dan kebenaran (kredibilitas) sumber-sumber sejarah dan mengembalikan sejauh mungkin pada bentuk aslinya dan nilai pembuktian yang sebenarnya. Kritik sumber dilakukan ketika peneliti sejarah telah mendapatkan sumber-sumber penulisan untuk penelitian sejarah, sebelum sumber itu digunakan. Maka, peneliti sejarah harus mengetahui keaslian dan kebenaran sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intren dan kritik ekstern. Pada kritik *ekstern* yang dilakukan penulis adalah memastikan bahwa itu sumber yang dikehendaki oleh penulis, memastikan keasliannya dengan cara mengamati siapa yang menerbitkan, tanggal terbit, dan gaya penulisan dari buku yang ditemukan penulis, misalkan buku pada tahun 1970-an huruf "u" dituliskan "oe", huruf "c" ditulis "tj", dan sebagainya, dan tempat ditemukannya suatu sumber. Pada kritik intern penulis mengkritik pada isi suatu sumber dalam arti sinkron apa tidak sumber yang ditemukan dengan apa yang diteliti. (wasino, 2007 : 51-56)

Interpretasi merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lain sehingga menghasilkan satu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini tidak semua fakta dimasukkan tetapi dipilih yang relevan yang sesuai gambaran dalam cerita yang disusun. Dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis perlu diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan kronologis yang sesuai dengan tema yang jelas dan sudah dimengerti (Gottschalk, 1975 : 131). Interpretasi yang sudah dilakukan adalah dengan menganalisis sumber-sumber yang diberikan informankemudian menguji keaslian dan kebenaran. Penulis melakukan perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan, sumber lisan satu dengan sumber lisan lainnya, dan sumber tertulis satu dengan sumber tertulis lainnya.

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan sejarah

dari hasil penelitian dan interpretasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip realisasi atau cara membuat urutan peristiwa, kronologi atau urutan waktu, kausalitas atau hubungan sebab akibat, dan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah pisah, menjadi suatu rangkaian (Gottschalk, 1975 : 143). Historiografi dilakukan dengan melakukan imajinasi berdasarkan fakta-fakta sejarah yang berdasarkan keaslian dan kebenaran dari sumber yang diberikan oleh informan dan dokumen-dokumen terkait. Data yang telah disajikan dalam bentuk sistematis dituangkan dalam bentuk skripsi.

PEMBAHASAN

Dalam bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa Ang-garebeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus. Adapun Grebeg Besar seremonial yang terkenal di Demak, kata "Besar" adalah mengambil nama bulan yaitu bulan Besar (Dzulhijah). Maka makna Grebeg Besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar, sekali dalam setahun yaitu untuk suatu kepentingan da'wah Islamiyah di Masjid agung Demak. (Sejarah Demak : Matahari Terbit Glagah Wangi, 2008 : 113)

Grebeg Besar adalah kumpulan masyarakat Islam pada bulan *Besar*, yang dilaksanakan setahun sekali untuk kepentingan dakwah Islamiyah di masjid agung Demak. Adapun prosesnya meliputi ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. *Tumpeng Sanga* dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 10 Dzulhijah. Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu *selamatan Ancakan*. *Selamatan Ancakan* dilaksanakan di Pendapa *Natabrat* yang terletak di sebelah timur *Kasepuhan* Kadilangu sekitar 500 meter. *Ancakan*

adalah tempat nasi dan lauk pauk yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi dan lauk pauk sebelum diletakkan diatas *Ancak*, dilapisi dahulu dengan daun jati. *Tumpeng Ancakan* terdiri dari nasi, lauk pauk, *kluban*. Pada pagi hari sekitar pukul 05.30 tepatnya tanggal 10 *Dzulhijah*, masyarakat melaksanakan Sholat *Idhul Adha* di Masjid Agung Demak. Para jamaah berdatangan untuk melaksanakan sholat. Pada pukul 09.00 WIB di pendapa Kabupaten diadakan acara iring-iringan *ubarampe minyak jamas*. *Uborampe* artinya perlengkapan. *Uborampe minyak jamas* digunakan untuk mensucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa *Kotang Ontokusumo*, keris pusaka *Kyai Sirikan* dan keris pusaka *Kyai Carubuk*. Acara penjamasan Pusaka peninggalan Sunan kalijaga menjadi inti dari ritual *Grebeg Besar*. Nama lain Sunan Kalijaga adalah *Kaki waloko*. *Kaki/Aki* adalah sebutan bagi orang yang tua. Pusaka peninggalan Sunan Kalijaga yang dijamasi antara lain adalah *Kotang Ontokusumo*, keris *Kyai Carubuk* dan keris *Kyai Sirikan*. Fungsi ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini berfungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Hiburan, Komunikasi, Integrasi Kemasyarakatan, Menjaga Keharmonisan Norma-Norma, Objek Wisata. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain: Religi/ibadah, Kegotong-royongan, Kerukunan, Solidaritas, Cinta Tanah Air, Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Etika, Estetika, Ekonomi. Prosesi *Grebeg Besar* Demak yaitu Ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga, Pasar Malam Rakyat di Tembiring Jogo Indah, Selamatan *Tumpeng Sanga*, Slolat Ied, Penjamasan Pusaka Peninggalan Sunan Kalijaga. (Sejarah Demak : Matahari Terbit Glagah Wangi, 2008 : 114)

Didalam penelitian ini menjelaskan tentang dinamika grebeg besar, yaitu perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan di Demak karena banyaknya faktor modernisasi yang terjadi seiring jalannya waktu yang mengakibatkan dampak positif maupun negatif terhadap kebudayaan tersebut. Penulis menguraikan

perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan yaitu Grebeg Besar di Demak.

Menurut Wagiyono tentang Uraian mengenai Grebeg Besar mengatakan bahwa Grebeg Besar itu sebenarnya adalah suatu perayaan dan rasa terima kasih kepada Sunan Kalijaga yang berhasil menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, dengan berbagai upayanya yang mengandung banyak nilai sosial didalamnya, sehingga beliau menuinggalkan suatu karya seni baik seni rupa, seni tari, maupun seni musik yang mempengaruhi budaya di tanah Jawa. Rasa terima kasih hendaknya dilakukan oleh seluruh masyarakat yang disebutkan Grebeg Besar. Grebeg Besar dalam prosesnya mengandung banyak makna. Malam 10 Dzulhijah dilakukan tumpeng songo atau tumpeng sembilan yaitu, tasyakuran yang dilakukan di Masjid Agung Demak, tumpeng sembilan melambangkan jumlah walisongo (Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Gresik, Sunan Giri, dan Sunan Bonang). Dalam acara Tumpeng Songo diikuti seluruh masyarakat Demak, didalam acara Tumpeng Songo biasanya ada pengajian umum yang diikuti oleh seluruh masyarakat, juga berdoa agar senantiasa diberi kesejahteraan, ketentraman, dan kedamaian di tanah Jawa” (Wawancara dengan Wagiyono pada April 2014)

Dalam acara *Tumpeng Songo*, berakhir dengan pemotongan tumpeng dan dibagikan oleh masyarakat. Biasanya potongan pertama diberikan kepada Bupati Demak. Selanjutnya acara prajuritan yang diiringi berbagai karya seni di Demak seperti barongan, tari zippin, Rebana, kuda lumping, dan lain sebagainya. Pendapat Jamari mengenai penjamasan pusaka mengatakan bahwa Prajurit adalah acara untuk mengiring minyak jamas untuk pusaka Sunan Kalijaga hingga ke Kadilangu. Yakni keris *Kyai Crubuk dan Klambi Ontokusuma*, seluruh masyarakat tidak mengetahui bagaimana bentuk pusaka tersebut karena dalam mitos yang melihat pusaka tersebut akan buta. Pusaka tersebut sering dipake Sunan Kalijaga untuk berkelana menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Kenapa ada penjamasan pusaka, karena untuk mengenang perjuangan Sunan Kalijaga, biar masyarakat tahu akan perjuangan beliau” (Wawancara dengan Jamari pada April 2014)

Eksistensi Grebeg Besar pada tahun 1998 lebih tinggi dibandingkan tahun 2003 karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. *faktor ekonomi*, pendapat Wagiyono tentang pedagang di acara pasar malam Grebeg Besar mengatakan bahwa Pada tahun 1998 para penjual yang berjualan saat perayaan pasar malam Grebek Besar Demak diberi tempat gratis disekitar alun-alun Masjid Agung Demak, jadi pada tahun tersebut sangat ramai para masyarakat yang berjualan, masyarakat sekitar maupun masyarakat dari daerah lain. Juga pengunjung ramai mengunjungi acara perayaan Grebeg Besar Demak. mulai tahun 2000 daerah untuk berjualan sekitar alun-alun masjid agung demak diberi kaplingan atau petakan ukuran tempat untuk berjualan. dan masyarakat yang berjualan disekitar alun-alun Masjid Agung Demak saat perayaan Grebeg Besar dikenakan biaya sewa kaplingan untuk mendapatkan pemasukan daerah “ (Wawancara dengan Wagiyono pada April, 2014)

Sedangkan pendapat Wahadi adalah mengenai pedagang pasar malam Grebeg Besar mengatakan bahwa pada tahun 1998 masih digratiskan, pada waktu itu berjualan busana muslim seperti peci, tasbih, sarung, tempat Al-Quran dan sarung. Sebagai pedagang pada kesempatan Grebeg Besar digunakan untuk mencari rejeki karena dilakukan setahun sekali, pada tahun 2001 mulai dipindah di Tembiring tetap berjualan, waktu itu membayar Rp 80.000,- per kapling. Kalau dihitung masih mendapatkan hasil. Tapi pada tahun 2003 tidak lagi berjualan karena lebih mahal jadi mendingan berjualan di pasar Bintoro” (Wawancara dengan Wahadi pada Maret 2014).

Pada tahun 2001 perayaan pasar malam Grebeg Besar dipindahkan di Tembiring Jogo Indah yaitu tempat yang multifungsi, berada disebelah utara Masjid Agung Demak. Tempat tersebut digunakan untuk pasar malam grebeg besar pada bu-

lan Dzulkhijah, tapi selain pada bulan tersebut digunakan untuk tempat parkir para peziarah makam Raden Fatah dan tempat hiburan seperti konser – konser musik, lomba–lomba bulan Agustus, dan lain sebagainya. Pendapat Ridwan selaku Ketua Dinas Pariwisata Demak Mengenai Pemin-dahan tempat mengatakan bahwa pasar malam Grebeg Besar dipindahkan ke Tembiring karena mengganggu kegiatan beribadah di Masjid Agung Demak dan para peziarah makam Raden Fatah. Tapi tempat untuk berjualan tetap dikenakan biaya sewa yang lebih mahal dari pada tempat sebelumnya yaitu di alun–alun Masjid Agung Demak, hingga tahun 2003 semakin mahal sewa kaplingannya karena BBM dan sembako harganya juga semakin naik bahkan kaplingan dijual ke pihak swasta yang akhirnya dijual kembali ke para pedagang” (Wawancara dengan Ridwan pada maret 2014).

Jadi ada dampak baik dan buruk dipindahkannya acara pasar malam Grebeg Besar Demak dari alun-alun Masjid Agung Demak ke Tembiring, dampak positifnya tidak mengganggu peribadahan dan para peziarah dan dampak negatifnya sewa kapling yang pada tahun 1998 gratis, pada tahun 2003 dikenai biaya.

Faktor Politik, pada umumnya penilaian ramai atau enggaknya grebeg besar dilihat dari perayaan pasar malamnya. Karena mahalnya kaplingan untuk berjualan pada pasar malam Grebeg Besar membuat para pedagang menjadi malas untuk berjualan sehingga pasar malam grebeg besar menjadi sepi. Kejadian ini tidak disenangi oleh pihak sesepuh Kadilangu karena dapat mengurangi eksistensi Grebeg Besar. Karena hal tersebut menyebabkan antara Pemerintah Kabupaten Demak dan sesepuh Kadilangu menjadi tidak harmonis. Pendapat Warti selaku bidang Sejarah dan Budaya Dinas Pariwisata Demak mengatakan bahwa Karena kapling-kapling itu, dalam prosesi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga, pihak pemerintah tidak diperkenankan untuk mengikuti prosesi tersebut tapi Pemerintah Kabupaten hanya diperkenankan melakukan acara prajuritan yaitu mengantarkan minyak untuk penja-

masan pusaka sampai ke Kadilangu” (Wawancara dengan Warti pada Maret 2014). Jadi ketidakharmonisan antara sesepuh dan pemerintah Kabupaten dikarenakan faktor politik pemerintah untuk mendapatkan pemasukan daerah.

Selain itu juga hiburan yang ada di Grebeg dari tahun 1998-2003. Pendapat Warti mengenai hiburan Grebeg mengatakan bahwa Hiburan pasar malam Grebeg Besar waktu masih di alun-alun itu seperti biasanya seperti dermolen, ombak banyu, jinontrol seperti itu, waktu di tembiring awalnya yang menjadi meriah ada pertunjukan sirkus, tapi hiburan yang sebelumnya tetap masih ada. Pertunjukan sirkus waktu itu membayar Rp 60.000,- . Dengan adanya pertunjukan dangdut malah menjadi hiburan pornografi yang tidak bermoral. Itu pada tahun 2002 sudah mulai ada dangdut” (Wawancara dengan Warti pada Maret 2014).

Sedangkan pendapat Jamari tentang hiburan pasar malam Grebeg Besar mengatakan bahwa Hiburan pasar malam diadakan lomba Rebana dan Zippin tahun 1998. Tapi tahun 2003 karena teknologi semakin maju ada hiburan seperti tong setan. Tapi untuk hiburan dangdut itu tidak sejalan dengan Grebeg Besar, karena tidak sopan” (Wawancara dengan Jamari pada April 2014)

Hiburan Grebeg besar tahun 1998 masih berbau islami sedangkan tahun 2003 berkembang dengan adanya permainan hiburan baru, tapi hiburan dangdut tidak pantas untuk dipertontonkan karena pornografi yang merusak moral masyarakat. Grebeg Besar merupakan budaya khas di Demak yang harus dilestarikan agar terjaga kelestariannya. Upaya pelestarian harus dilakukan masyarakat maupun pemerintah yaitu kenali kebudayaan terlebih dahulu, mengikuti kegiatan kebudayaan, mengajari penerus masyarakat agar budaya tetap dilakukan masyarakat, dan jangan terpengaruh dengan budaya asing. Peran masyarakat Demak dalam pelestarian Grebeg Besar menurut pendapat Rukmini mengatakan bahwa Ikut berpartisipasi dalam prosesi Grebeg Besar Demak. Dalam arti sebagian masyarakat demak menjadi

pedagang saat perayaan Grebeg Besar Demak. Untuk yang tidak menjadi pedagang ikut mengunjungi perayaan Grebeg Besar” (Wawancara dengan Rukmini pada Maret 2014) Dampak positif masyarakat yang berjualan saat perayaan grebeg besar yaitu membuat suasana menjadi ramai. Pengunjung yang datang dari masyarakat Demak sendiri maupun luar juga banyak. Keramaian ini yang menjadi ciri khas grebeg besar Demak. Dampak negatifnya banyaknya pencopet karena keramaian. Hiburan yang digelar saat perayaan ada yang mengandung pornografi dan pornoaksi yang dapat merusak moral para masyarakat. Tapi dampak negatif ini bisa diatasi oleh pemerintah setempat dan pihak terkait (sejarah Demak : Matahari Terbit di Glagahwangi : 2008, 117)

Peran pemerintah dalam pelestarian Grebeg Besar menurut pendapat Warti mengatakan bahwa Dengan terus menerus berinovasi untuk perayaan Grebeg Besar Demak. Pada tahun 1998 perayaan Grebeg Besar diadakan di alun-alun Masjid Agung Demak, perayaan grebeg masih tradisional, semua pedagang yang berjualan pada masa itu mayoritas menjual barang-barang yang berkaitan dengan agama Islam dan barang khas kota Demak, seperti tasbih, meja Al-Qur’an, lukisan Walisongo, busana muslim, dsb” (Wawancara dengan Warti pada Maret 2014) Pemerintah kabupaten Demak dalam upaya pelestarian Grebeg Besar dengan cara terus berinovasi dalam pelaksanaannya, tapi upacara Grebeg Besar tetap berjalan lancar setiap setahun sekali. Pemerintah mengupayakan ketertiban dan keamanan saat prosesi grebeg besar berlangsung.

PENUTUP

Grebeg Besar adalah suatu ritual keagamaan yang berfungsi untuk menyebarkan Agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan cara berkumpul di Alun-alun Masjid Agung Demak dan memberi suatu hiburan seperti wayang, musik gamelan, dan lain sebagainya. Sehingga Grebeg Besar pada jaman sekarang adalah sebagai penghori-

matan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur sehubungan dengan kegiatan Syiar Islam yang dilaksanakan oleh Walisongo terutama Kanjeng Sunan Kalijaga.

Dalam bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa ang-garebeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus. Adapun Grebeg Besar seremonial yang terkenal di Demak, kata “Besar” adalah mengambil nama bulan yaitu bulan Besar (Dzulhijah). Prosesi Grebeg besar yaitu Ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak & Sunan Kalijaga, Pasar Malam Rakyat di Tembiring Jogo Indah, Selamatan Tumpeng Sanga, Slolat Ied, Penjamasan Pusaka Peninggalan Sunan Kalijaga.

Grebeg besar yang awalnya upacara adat di kota demak, dalam perayaan pasar malam grebeg besar demak pada tahun 2003 dimanfaatkan oleh pemerintah setempat untuk mencari pemasukan daerah dengan cara menjual kapling-kapling yang ada ditembiring ke pedagang-pedagang yang berjualan barang-barang pada perayaan pasar malam Grebeg Besar Demak. Hal ini menyebabkan Grebeg Besar tidak seramai pada tahun 1998 karena pada tahun tersebut masih digratiskan. Perayaan pasar malam Grebeg Besar pada tahun 1998 masih dilakukan di alun-alun halaman Masjid Agung Demak, yang pada tahun 2003 dipindahkan di tembiring karena mengganggu kegiatan peribadahan di Masjid Agung Demak. Upaya pemerintah dalam pelestarian Grebeg Besar yaitu dengan mempromosikan ke internet dan membuat inovasi-inovasi baru dalam perayaannya. Upaya masyarakat dalam pelestarian Grebeg Besar yaitu dengan mengikuti prosesi dan perayaan Grebeg Besar. Juga ikut mempromosikan budaya Grebeg Besar ke daerah lain. Upacara Grebeg Besar mampu menumbuhkan solidaritas antar warga masyarakat untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam mempersiapkan

penyelenggaraan upacara. Konflik antara pihak sesepuh dan pihak pemerintah dikarenakan kapling-kapling yang dijual kepada para pedagang sehingga eksistensi Grebeg Besar menjadi menurun, juga kare-

na itu pemerintah tidak diperbolehkan mengikuti acara penjamasan pusaka yakni klambi Ontokusumo dan Keris Kyai Crubuk. Pemerintah hanya diperbolehkan mengiringi acara prajuritan.